

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *eudaimonia* dalam pemikiran Aristoteles serta menelaah relevansinya sebagai kritik filosofis terhadap pemahaman kebahagiaan dalam masyarakat konsumeristik kontemporer. Budaya konsumerisme cenderung mereduksi kebahagiaan pada kepemilikan materi, kepuasan instan, dan pemenuhan hasrat, sehingga mengaburkan dimensi etis, rasional, dan relasional dari hidup manusia.

Analisis dilakukan melalui studi teks atas karya-karya utama Aristoteles, khususnya *Nicomachean Ethics*, serta dialog kritis dengan pemikiran kontemporer mengenai konsumerisme. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman historis-konseptual atas *eudaimonia* sekaligus kontekstualisasinya dalam realitas sosial dewasa ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *eudaimonia* dipahami Aristoteles sebagai aktivitas jiwa yang selaras dengan kebajikan (*aretē*), berlandaskan rasionalitas, dan berciri *autarkeia* (cukup pada dirinya sendiri). Kebahagiaan tidak bergantung sepenuhnya pada faktor eksternal, melainkan pada kualitas hidup etis yang dijalani secara berkesinambungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsumerisme memiliki keterbatasan mendasar karena menempatkan kebahagiaan pada aspek eksternal yang tidak stabil dan rentan menimbulkan kekosongan eksistensial.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *eudaimonia* Aristoteles tetap relevan sebagai kerangka normatif untuk mengoreksi pemahaman kebahagiaan yang dangkal dalam budaya konsumeristik. Sebagai saran, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian lanjutan yang mengaitkan *eudaimonia* dengan konteks praksis etika, pendidikan karakter, dan pembentukan gaya hidup berkelanjutan di masyarakat modern.

Kata kunci: *Eudaimonia*, Aristoteles, kebahagiaan, konsumerisme, keutamaan.

## ABSTRACT

This study aims to examine the concept of *eudaimonia* in Aristotle's thought and to analyze its relevance as a philosophical critique of contemporary consumerist conceptions of happiness. Consumer culture tends to reduce happiness to material possession, instant gratification, and the satisfaction of desires, thereby obscuring the ethical, rational, and relational dimensions of human life.

The analysis is conducted through a textual study of Aristotle's major works, particularly the *Nicomachean Ethics*, in dialogue with contemporary reflections on consumerism. This approach enables a historical-conceptual understanding of *eudaimonia* while also allowing for its contextualization within present-day social realities.

The findings indicate that Aristotle understands *eudaimonia* as an activity of the soul in accordance with virtue (*aretē*), grounded in rationality and characterized by *autarkeia* (self-sufficiency). Happiness does not depend entirely on external factors, but rather on the quality of an ethical life lived in a sustained and coherent manner. These findings reveal the fundamental limitations of consumerism, insofar as it situates happiness in external and unstable aspects that are prone to generating existential emptiness.

This study concludes that Aristotle's concept of *eudaimonia* remains relevant as a normative framework for correcting superficial understandings of happiness within consumerist culture. As a recommendation, this research suggests the development of further studies that relate *eudaimonia* to the practical contexts of ethics, character education, and the formation of sustainable lifestyles in modern society.

**Keywords:** *Eudaimonia*, Aristotle, happiness, consumerism, virtue.